



KITABINA

Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/KitabinaBSA>



Kinayah Pada Puisi Muallaqat Zuhair dalam Kitab Syarah Al-Muallaqat As-Sab'u

Karya Abu Abdillah Husain bin Ahmad Zauzani

(Kajian Balaghah)

Nadia Amilza^{1*}, Masyhur^{2*}, Munandar^{3*}

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Article Information:

Submitted	:	14-03-2023
Accepted	:	25-11-2024
Published	:	28-12-2024

Keywords:

Kinayah, Poetry of Muallaqat Zuhair, Book of Syarah Al-Muallaqat As-Sab'u.

*Correspondence Address:

nadiaamilza4@gmail.com

Abstract: *This research is entitled "Kinayah on the Poetry of Muallaqat Zuhair in the Book of Syarah Al-Muallaqat As-Sab'u by Abu Abdillah bin Husain Zauzani (Analytic Study of Balaghiyah)". The author considers that there are many kinayah elements contained in the verses of this poem that deserve to be explained in depth and detail, because each literary work has its own meaning and there is a hidden meaning in the expression. This type of research uses a descriptive-qualitative method. The object of this study uses the Book of Syarah Al-Muallaqat As-Sab'u by Abu Abdillah Husain bin Ahmad Zauzani. Data collection techniques, researchers used the tablili method. As well as the data analysis technique used by the researcher in the form of balaghiyah analysis regarding kinayah in Muallaqat Zuhair's Poetry in the Book of Syarah Al-Muallaqat As-Sab'u by Abu Abdillah Husain bin Ahmad Zauzani, the aim is that researchers can find the intent of the contents contained in his poems and what type of kinayah are the poems. At the same time being able to describe the meaning of haqiqi and the usual meaning of kinayah contained in these poems.*

How to cite:

Nadia Amilza, Masyhur, dan Munandar. "Kinayah pada Puisi Muallaqat Zuhair dalam Kitab Syarah Al-Muallaqat As-Sab'u karya Abu Abdillah Husain bin Ahmad Zauzani (Kajian Balaghah)." *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra* 5, no. 02 (2024): 115-124

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (manasuka), yaitu yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.¹

Ilmu sastra umum merupakan sebuah telaah sistematis mengenai sastra dan komunikasi sastra yang pada prinsipnya tidak menghiraukan batas-batas antar bangsa dan antar kebudayaan.²

Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara manolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya.³ Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan berbeda dengan yang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi sangat kaya maknanya. Serta kata yang digunakan adalah kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran serta pengertian.

Menurut Damayanti⁴ kata atau istilah “Syair” berasal dari Bahasa Arab yaitu “syi’ir” atau “syu’ur” berarti “perasaan menyadari”. Kemudian kata syu’ur berkembang menjadi syi’ru berarti “perasaan menyadari”. Kemudian kata “syu’ur” berkembang menjadi “syi’ru” berarti puisi dalam pengetahuan umum. Sedangkan Mihardja⁵ mengungkapkan bahwa syair merupakan puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama.

Kekhasan syair dan puisi Zuhair terletak pada pemilihan diksi, gaya retorik, stilistika, serta penggunaan uslub Balaghiyah seperti kinayah, tasybih, isti’arah, mursal, itnab, dan musawah dalam Ilmu Balaghah.

Kemudian ada Ilmu Balaghah yang merupakan bidang keilmuan yang mencakup tiga pokok pembahasan, yakni Ilmu Ma’ani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Badi’. Sedangkan Ilmu Balaghah secara istilah berasal dari kata “balaghah”, berarti memiliki makna yang sama dengan “washala” yang mempunyai makna sampai atau ujung.⁶

Ilmu Bayan ialah dasar atau kaidah yang

¹ F. de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1988).

² I Made Suarta, *Pengantar Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2022), https://pbi.unismuh.ac.id/wp-content/uploads/2022/10/E-Book_Pengantar-Bahasa-Sastra-Indonesia.pdf.

³ Suarta I Made and I Kadek Adhi Dwipayana, *Teori Sastra* (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

⁴ D Damayanti, *Buku Pintar Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair, Pantun, Dan Majas* (Yogyakarta: Araska, 2013).

⁵ Ratih Mihardja, *Buku Pintar Sastra Indonesia* (Jakarta: Laskar Aksara, 2012).

⁶ Khamim and Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018).

menjelaskan suatu keinginan tercapainya suatu makna dengan macam-macam gaya bahasa. Ilmu Bayan ini juga mempelajari tentang keindahan bahasa. Bahasan Ilmu Bayan ada tiga yaitu, tasybih, majaz, serta kinayah.

Kinayah merupakan kalimat yang disampaikan serta dimaksudkan kelaziman maknanya (bukan makna aslinya), selain itu juga dibolehkan memakai makna aslinya atau makna sebenarnya dari ungkapan tersebut. Kinayah ini juga disebut sebagai idiom.

Adapun perbedaan antara majaz dan kinayah, kalau majas yang bisa digunakan hanyalah makna tidak aslinya, disebabkan karena adanya qarinah (alasan) yang mencegah untuk penggunaan pada makna aslinya. Sedangkan kinayah, makna asli dan makna tidak aslinya sama-sama bisa dipakai, disebabkan karena tidak adanya qarinah (alasan) yang mencegah penggunaan pada makna aslinya.

Muallaqat Zuhair bin Abi Sulma merupakan puisi Arab Jahiliyah (Pra-Islam). Ditinjau dari struktur karya sastra, puisi tersebut termasuk puisi Arab Klasik. Di antara perbedaan yang menonjol antara puisi Arab Klasik dengan puisi Arab Modern yaitu; Pertama, dalam puisi Arab Klasik yakni, tidak ada judul, sebagai pengikat makna dari keseluruhan puisi. Kedua, dalam puisi Arab Klasik terdapat

beberapa tema mayor, yang begitu saja terangkai secara spontan. Dari segi bentuknya, muallaqat Zuhair bin Abi Sulma termasuk puisi konvensional, yang berlaku dalam perpuisian Arab Klasik. Yaitu bait puisi Arab yang terdiri dari satu baris dibagi dua dengan persajakan akhir (qafiyah) yang sama, yaitu huruf Mim.

Muallaqat dalam tulisan ini bersumber dari Muallaqat Zuhair Bin Abi Sulma dalam Kitab Syarah Al-Muallaqat As-Sab'u Karya Abu Abdillah Al-Husain Bin Ahmad Az-Zauzani (Beirut: Dar El-Marifat, 1993), yang berisikan tentang biografi tujuh penyair pada masa Jahiliyah serta syair-syair lengkap mengenai tujuh penyair terkenal masa Jahiliyah, diantaranya yaitu: Umru'ul Qais, Tarafah bin Abid (Penyair bengal yang dipengal kepalanya), Harits bin Khilizah, Amru bin Kultsum, Zuhair bin Abi Sulma, Antara bin Syaddad, dan Labid bin Rabiah.

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan pendekatan Balaghiyah dengan menggunakan teori Al-Hasyimi. Al-Hasyimi mengatakan kinayah secara leksikal bermakna tersirat. Sedangkan secara terminologi kinayah adalah suatu ujaran yang maknanya menunjukkan pengertian pada umumnya (konotatif), akan tetapi bisa juga dimaksudkan untuk makna (denotatif).

Peneliti tertarik untuk menganalisis objek

penelitian ini dikarenakan ingin mengungkapkan kinayah yang terdapat pada puisi Muallaqat karya Zuhair bin Abi Sulma dalam Kitab Syarah Al-Muallaqat As-Sab'u Karya Abu Abdillah Al-Husain Bin Ahmad Zauzani sehingga mudah dipahami oleh para pembacanya. Penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya dalam menganalisis kinayah pada puisi Muallaqat Zuhair bin Abi Sulma. Dengan ini, peneliti membuat penelitian yang berjudul "Kinayah pada Puisi Muallaqat karya Zuhair bin Abi Sulma dalam Kitab Syarah Al-Muallaqat Karya Abu Abdillah Al-Husain Bin Ahmad Zauzani

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pemahaman serta pencerahan terhadap suatu fenomena pada situasi yang sama. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati serta tidak menggunakan angka.⁷ Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam

kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang kompleks serta rinci.⁸

Objek penelitian pada kajian ini adalah Kitab Syarah Al-Muallaqat As-Sab'u karya Abu Abdillah Husain bin Ahmad Zauzani. Adapun syair yang diteliti ada enam puluh dua.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder diantaranya yaitu:

1. Sumber primer

Sumber primer, yaitu sumber data yang diperoleh peneliti bahasa secara langsung pada penuturan para penutur bahasa yang diteliti sebagai fenomena lingual. Kitab Syarah Al-Muallaqat As-Sab'u Karya Abu Abdillah Husain Bin Ahmad Zauzani digunakan sebagai sumber data primer di dalam penelitian ini.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder, yaitu sumber tidak langsung dari penutur melainkan dari sumber laporan maupun tulisan. Sumber sekunder yang diambil peneliti berupa jurnal, buku-buku, artikel, kitab yang relevan, serta situs-situs internet. Sumber sekunder ini dapat digunakan untuk membantu

⁷ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), https://etheses.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi_Penelitian.pdf.

⁸ Muhammad Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Penerbit Tahta Media Group, 2022), <https://eprints.unhasy.ac.id/345/24/1>. Buku Chapter_METODE PENELITIAN KUALITATIF.pdf.

memperkuat data primer yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Adapun teknik pengumpulan data, metode yang peneliti gunakan yaitu metode tahlili.⁹ Secara etimologi, kata “tahlili” berarti menafsirkan atau menjelaskan. Metode tahlili (analitis) atau juga yang dinamai oleh Muhammad Baqir al-Shadr yang berarti Metode Tahlili sebagai Metode Tajzi’iy.

Serta pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang berupa analisis Balaghiyah mengenai kinayah dalam Puisi Muallaqat Zuhair pada Kitab Syarah Al-Muallaqat As-Sab’u Karya Abu Abdillah Husain Bin Ahmad Zauzani tujuannya agar peneliti ini dapat menemukan maksud isi yang terkandung didalam puisi-puisinya dan termasuk ke jenis kinayah apa puisi-puisinya, sekaligus mampu mendeskripsikan makna haqiqi serta makna lazim tentang kinayah yang terdapat di dalam puisi-puisi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Kinayah ‘An-Shiffat.

Pada Syair Muallaqat Zuhair bin Abi Sulma bait ke-11 yaitu:

بَكْرَنَ بُكُورًا ۖ وَاسْتَحَرْنَ بِسُحْرَةٍ فَهِنَّ وَوَادِي الرَّسِّ كَالْيَدِ لِلْفَمِ

Artinya: Sejak pagi buta dalam selimut gelap mereka menuju lembah Rass dan mereka tak pernah tersesat, Bagaikan tangan menyuap makanan ke dalam mulut

Lafadz yang dimaksudkan disini bukanlah makna haqiqi melainkan makna lazimnya yaitu Seseorang yang keluar di pagi hari mencari rezeki tanpa mengenal lelah.

Pada Syair Muallaqat Zuhair bin Abi Sulma bait ke-33 yaitu:

لَعْمَرِي لَبْعَمَالِحِي جَرَّ عَلَيْهِمْ ... بِمَا لَا يُؤَاتِيهِمْ حُصَيْنٌ بَنُ

صَمْنَمٍ ۝

Artinya: Demi hidupku, sungguh sebaik-baiknya kabilah adalah Dzubyman, Mereka ditimpa bencana akibat kejahatan Husain bin Dlodlomi, Meski mereka tidak menyetujuinnya

Lafadz yang dimaksudkan disini bukanlah makna haqiqi melainkan makna lazimnya yaitu Zuhair mengatakan bahwa suku Dzubyman itu

⁹ Misyy'an Al-Aisawi, *Al-Tafsir Al-Tahlili; Tarikh Wa Al-Tathawur, AlMu'tamar Al-Ilm Al-Thani Li-Kulliyah Al-Ulum Al-Islamiyah*, 2012.

termasuk orang yang mulia, dan akibat perbuatan yang dilakukan Husain Bin Dlomdlomi suku itu menjadi tertimpa bencana.

Pada Syair Muallaqat Zuhair bin Abi Sulma bait ke-17 yaitu:

يَمِينًا لِنَعْمَ السَّيِّدَانِ وَجِدْتُمَا عَلَى كُلِّ حَالٍ مِنْ سَحِيلٍ وَمُبْرَمٍ

Artinya: *Aku bersumpah sungguh, mereka benar-benar dua orang mulia yang Kujumpai yang dengan kedermawanannya mereka berdua siap membantu dalam situasi damai, apalagi krisis penuh kesulitan dan pertikaian*

Lafadz yang dimaksudkan disini bukanlah makna haqiqi melainkan makna lazimnya yaitu Zuhair memuji Haram bin Sinan dan Al-Haris bin 'Auf karena telah mendamaikan pertikaian antara kaum Abs dan Dzubyen melalui kata-kata yang baik serta mengorbankan hartanya untuk tebusan perang, berupa unta-unta bunting sekaligus bersama anak-anak unta. Mereka adalah orang yang dermawan.

2. Kinayah 'An-Nisbah

Pada Syair Muallaqat Zuhair bin Abi Sulma bait ke-1 yaitu:

فَالْمَتَّلُ أَمِنْ أَوْفَى دِمْنَةً لَمْ تَكَلِّمْ .. بِجُؤْمَانَةِ الدَّرَاجِ

Artinya: *Apakah karena Ummu Aufa, reruntuhan rumah sang kekasih, Di Haumatudarraj dan Mutasallami tak mau bicara?*

Lafadz yang dimaksudkan disini bukanlah makna lazimnya yaitu Kedatangan Zuhair kerumah mantan istri yang telah diceraikannya, yaitu Ummu Aufa. Dirasakannya seakan-akan semua benda-benda kenangan itu memusuhinya.

Pada Syair Muallaqat Zuhair bin Abi Sulma bait ke-5 yaitu:

أَتَأْفِي سَفْعًا فِي مُعَرَّسٍ مِرْجَلٍ وَنُؤْيَا كَجِدْمِ الْخَوْضِ لَمْ يَتَنَلَّمْ

Artinya: *Barulah aku mengenali kembali batu hitam tempat menjerang air dan sungai bagai mata air yang tak pernah kering*

Lafadz yang dimaksudkan disini bukanlah makna haqiqi melainkan makna lazimnya yaitu Zuhair melukiskan betapa indahnya hari-harinya ketika bersama orang yang dicintainya.

Pada Syair Muallaqat Zuhair bin Abi Sulma bait ke-13 yaitu:

كَأَنَّ فُتَاتَ الْعِهْنِ فِي كُلِّ مَنْزِلٍ نَزَلَنَ بِهِ حَبُّ الْفَنِّ لَمْ

يُحْطَمَ

Artinya: *Bagaikan potongan-potongan bahan wool, Di setiap rumah yang belum ditumbuk, Yang*

dicelup warna merah saga yang menghiasi jempana

Lafadz yang dimaksudkan disini bukanlah makna haqiqi melainkan makna lazimnya yaitu Seseorang wanita yang menjaga kemuliaan dirinya.

3. Kinayah ‘An-Maushuf

Pada Syair Muallaqat Zuhair bin Abi Sulma bait ke-10 yaitu:

وَوَزَّكْنَ فِي السُّونِ يَعْزُونَ مَتْنَهُ... عَلَيَّهِنَّ دَلُّ النَّعَمِ

Artinya: Mereka mengendarai unta di atas dataran tinggi, Nampaklah mereka sebagai orang kaya

Lafadz yang dimaksudkan disini bukanlah makna haqiqi melainkan makna lazimnya yaitu Seseorang yang memiliki sifat sombong.

Pada Syair Muallaqat Zuhair bin Abi Sulma bait ke-18 yaitu:

تَدَارَكْتُمَا عَبَسًا وَذُبَيْنَ بَعْدَمَا تَفَانَوْا وَدَقَّقُوا بَيْنَهُمْ عِطْرَ
مَنْشَمٍ

Artinya: Kalian berdua telah mempertemukan kabilah Abasiyah dan Dzubyani, Setelah mereka terlihat pertikaian saling menghancurkan, Dan diantara mereka banyak yang menjadi korban

Lafadz yang dimaksudkan disini bukanlah makna haqiqi melainkan makna lazimnya yaitu Seseorang yang telah mendamaikan peperangan antara suku Abasiyah dan Dzubyani.

Pada Syair Muallaqat Zuhair bin Abi Sulma bait ke-19 yaitu:

وَقَدْ قُلْتُمَا إِنَّ نَذْرَكَ السِّلْمَ وَاسِعًا .. بِمَوْعُزُوفٍ مِنَ الْقَوْلِ نَسْلَمَ

Artinya: Dengan mengeluarkan harta dan kebaikan kata-kata, Maka kita akan selamat dari kehancuran

Lafadz yang dimaksudkan disini bukanlah makna haqiqi melainkan makna lazimnya yaitu Seseorang yang menjaga lisannya maka dia akan selamat.

4. Kinayah Ta'rid

Pada Syair Muallaqat Zuhair bin Abi Sulma bait ke-30 yaitu:

فَتَعْرِ كُكُمَ عَرَكَ الرَّحَى بِفَافَا... وَتَلْفَحُ كِشَافًا ثُمَّ تَنْتَجُ فَتُتِمِّمَ

Artinya: Dan peperangan itu akan semakin berkobar dengan sangat keji, Jika kalian semakin menyalakan apinya, Perang bagai menggelar hasil tumbukan gandum yang hancur lebur

Lafadz yang dimaksudkan disini bukanlah makna haqiqi melainkan makna lazimnya yaitu Peperangan yang akan mengakibatkan hal-hal atau dampak buruk.

Pada Syair Muallaqat Zuhair bin Abi

Sulma bait ke-31 yaitu:

فَتَنِيحَ لَكُنْمَلَمَانَ أَشَامَ كُلُّهُمْ .. كَأَحْمَرِ عَادٍ ثُمَّ تُرْضِعُ فَتَقُطِ

Artinya: Dan bagai untu bunting yang melahirkan anak kembar yang juga bunting, Di tengah-tengah peperangan itu lahirlah anak-anak kalian yang semuanya lebih memuakkan

Lafadz yang dimaksudkan disini bukanlah makna haqiqi melainkan makna lazimnya yaitu Seseorang yang melahirkan generasi sakit dan banyak keburukan-keburukan yang dilahirkan disebabkan oleh peperangan.

5. Kinayah Talwih

Pada Syair Muallaqat Zuhair bin Abi

Sulma bait ke-2 yaitu:

وَدَارٌ لَهَا لَرَقَمَتَيْنِ كَأَنَّهَا ... مَرَاجِيعُ وَشَمٍ فِي نَوَاشِرٍ مِعْصَمٍ

Artinya: Dan rumahnya berada di dua tempat, bekasnya tinggal sedikit bagaikan belang bekas gelang di tangan

Lafadz yang dimaksudkan disini bukanlah makna haqiqi melainkan makna lazimnya yaitu Perceraian antara Zuhair dan Mantan istrinya yaitu Ummu Aufa, kenangan bersama mantan istrinya masih ada yang tidak ada hanyalah sosok mantan istrinya yaitu Ummu Aufa.

Pada Syair Muallaqat Zuhair bin Abi

Sulma bait ke-4 yaitu:

وَقَفْتُ بِهَا مِنْ بَعْدِ عِشْرَيْنَ حِجَّةً فَلَأْيَا عَرَفْتُ الدَّارَ بَعْدَ

تَوَهُمٍ

Artinya: Dan rumahnya berada di dua tempat, bekasnya tinggal sedikit bagaikan belang bekas gelang di tangan

Lafadz yang dimaksudkan disini bukanlah makna haqiqi melainkan makna lazimnya yaitu Perceraian antara Zuhair dan Mantan istrinya yaitu Ummu Aufa, kenangan bersama mantan istrinya masih ada yang tidak ada hanyalah sosok mantan istrinya yaitu Ummu Aufa.

7. Kinayah Ima' atau Isyarah

Pada Syair Muallaqat Zuhair bin Abi

Sulma bait ke-6 yaitu:

فَلَمَّا عَرَفْتُ الدَّارَ قُلْتُ لِرَبْعِهَا أَلَا أَنْعَمَ صَبَاحاً أَيُّهَا الرِّبْعُ

وَاسْلَمَ

Artinya: Kala aku telah mengenal kembali bekas reruntuhan rumahnya kusalami dia: Selamat pagi, damailah selalu duhai reruntuhan rumah sang kekasih

Lafadz yang dimaksudkan disini bukanlah makna haqiqi melainkan makna lazimnya yaitu Zuhair tetap memberi salam ke benda-benda

kenangan itu, walau tanpa sapaan sang pemilik rumah.

Pada Syair Muallaqat Zuhair bin Abi Sulma bait ke-28 yaitu:

وَمَا الْحَرْبُ إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ وَذَكُّكُمْ وَمَا هُوَ عَنْهَا بِالْحَدِيثِ

الْمُجَمِّ

Artinya: Peperangan hanyalah sebagaimana kalian ketahui dan kalian rasakan, Berita tentang peperangan itu bukanlah cerita yang dibuat-buat

Lafadz yang dimaksudkan disini bukanlah makna haqiqi melainkan makna lazimnya yaitu Zuhair mengatakan bahwa peperangan itu adalah sebagaimana yang diketahui dan yang dirasakan kengerian bencana dan akibatnya.

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil analisis dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwasannya terdapat banyak jenis-jenis kinayah yang ada pada Puisi Muallaqat Zuhair dalam Kitab Syarah Al-Muallaqat As-Sab'u karya Abu Abdillah bin Ahmad Zauzani. Adapun makna yang terkandung pada Puisi Muallaqat Zuhair, peneliti menyimpulkan bahwasannya ditemukan ada 4 Kinayah 'An-Shiffat, 3 Kinayah 'An-Nisbah, 4 Kinayah 'An-Maushuf, 11 Kinayah Ta'rid, 17 Kinayah Talwih, 16 Kinayah Ramz, dan 5 Kinayah Ima'. Dan diketahui ada dua makna

yang ada di dalam syair muallaqat Zuhair bin Abi Sulma, yaitu makna haqiqi dan makna lazim pada Kitab Syarah Al-Muallaqat As-Sab'u karya Abu Abdillah Husain bin Ahmad Zauzani.

Daftar Pustaka

- Al-Aisawi, Misy'an. *Al-Tafsir Al-Tablili; Tarikh Wa Al-Tathawur, AlMu'tamar Al-Ilm Al-Thani Li-Kulliyah Al-Ulum Al-Islamiyah*, 2012.
- Damayanti, D. *Buku Pintar Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair, Pantun, Dan Majas*. Yogyakarta: Araska, 2013.
- Hasan, Muhammad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Tahta Media Group, 2022. <https://eprints.unhas.ac.id/345/24/1>. Buku Chapter_METODE PENELITIAN KUALITATIF.pdf.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020. https://etheses.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi_Penelitian.pdf.
- Khamim, and Ahmad Subakir. *Ilmu Balaghah*. Kediri: IAIN Kediri Press, 2018.
- Made, Suarta I, and I Kadek Adhi Dwipayana. *Teori Sastra*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Mihardja, Ratih. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara, 2012.
- Saussure, F. de. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1988.
- Suarta, I Made. *Pengantar Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2022.

https://pbi.unismuh.ac.id/wp-content/uploads/2022/10/E-Book_Pengantar-Bahasa-Sastra-Indonesia.pdf.